

METAFORA DAN NILAI BUDAYA DALAM PERIBAHASA BAHASA MELAYU KUTAI

METAPHORS AND CULTURAL VALUES IN THE PROVERB OF MELAYU KUTAI LANGUAGE

**Wenni Rusbiyantoro
Balai Bahasa Jawa Timur
Pos-el:wenni_indiecard@yahoo.com**

Abstrak

Peribahasa bahasa Melayu Kutai merupakan perwujudan dari sifat dan ciri alam tempat tinggal masyarakat Kutai di Kabupaten Kutai. Tujuan peribahasa digunakan sebagai bentuk sindiran yang isinya sarat nasihat bernilai positif bagi masyarakat penuturnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji metafora dan nilai budaya yang terkandung dalam peribahasa bahasa Melayu Kutai. Pada peribahasa bahasa Melayu Kutai ditemukan penggunaan metafora bercitra binatang dan nilai budaya yang menggambarkan mentalitas kerja, sikap, persepsi, perilaku, etika serta moral. Penggunaan bahasa secara metaforis sebagai ungkapan yang berisi nilai-nilai budaya yang telah lama ada pada masyarakat Kutai.

Kata kunci: peribahasa, metafora, nilai-nilai, budaya

Abstract

The proverb of Melayu Kutai language is the manifestation of the nature and natural characteristics in Kutai people's homes in Kutai Regency. The proverb is used as a form of satire that contains advices for its speakers. This research is a qualitative descriptive study that examines metaphors and cultural values in Kutai Melayu proverb. In the proverb, there are metaphors referring to animals and cultural values representing the working mentality, attitudes, perceptions, behaviors, ethics, and morals. It shows about the use of language metaphorically as an expression that contains the values of culture that has long existed in Kutai community.

Keywords: proverb, metaphor, values, culture

*) Naskah masuk: 30 April 2016. Penyunting: Yudianti Herawati, M.A. Suntingan I: 19 Mei 2016. Suntingan II: 11 Mei 2016

PENDAHULUAN

Seperti suku bangsa lainnya, suku Kutai termasuk salah satu suku bangsa yang memiliki ungkapan atau peribahasa yang menggambarkan pandangan hidup masyarakatnya. Seperti yang dikatakan Zularfi (2004:34) bahwa dalam masyarakat Kutai tata krama yang diciptakan oleh masyarakat disosialisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi baik secara lisan melalui petuah dan nasihat maupun tindakan. Salah satu penyampaian nasihat tersebut menggunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah ada di masyarakat Kutai. Peribahasa memiliki peran dan posisi penting dalam mengendalikan seseorang maupun masyarakat dalam bersikap dan bertingkah laku, bahkan dapat membentuk watak dan karakter suatu masyarakat. Untuk itu, salah satu cara untuk memahami budaya etnis adalah dengan mengkaji dan memahami ungkapan atau peribahasa yang terdapat dalam bahasanya karena semboyan, simbol, semangat, cita-cita, prinsip hidup, dan pranata sosial biasanya dinyatakan dalam bentuk ungkapan atau peribahasa dalam bahasa daerah etnis tersebut. Cabang linguistik yang membahas hubungan antara bahasa dan budaya, antara bahasa dan cara berpikir atau bertingkah laku, serta antara bahasa dan cara anggota kelompok etnis berhubungan dengan sesamanya atau dengan anggota kelompok etnis yang lain sering disebut *Linguistik Antropologi* (Foley, 1997).

Dengan mengambil konteks budaya Kutai, tulisan ini membahas penggunaan metafora dan nilai budaya dalam ungkapan atau peribahasa bahasa Melayu Kutai. Bahasa Melayu Kutai sebagai produk masyarakat mencerminkan budaya Kutai. Sifat dan perilaku budaya masyarakat Kutai akan dapat dilihat melalui bahasa atau kegiatan berbahasanya. Begitu juga, perkembangan kebudayaan Kutai akan terus dapat memperkaya bahasa Melayu Kutai pada seluruh

aspeknya. Peribahasa sebagai salah satu bentuk penggunaan bahasa dapat mencerminkan sifat dan kepribadian pemakainya. Lebih-lebih sebagai orang Indonesia termasuk masyarakat Kutai yang cenderung mengungkapkan perasaan serta kemauan secara tidak langsung merupakan cermin budaya timur. Selanjutnya, berkaitan dengan peribahasa, Kridalaksana (1993) menyatakan peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat; bersifat turun temurun; dipergunakan untuk penghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Peribahasa mencakup bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat, dan pameo.

Tulisan ini bertumpu pada ungkapan atau peribahasa yang berkaitan dengan metafora yang menunjukkan bagaimana manusia mengungkapkan idenya melalui metafora. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui metafora yang digunakan dalam peribahasa bahasa Melayu Kutai dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

TEORI

Melalui pendekatan Antropologi Linguistik, kita dapat mencermati apa yang dilakukan orang dengan bahasa dan tuturan-tuturan yang diproduksi; diam dan gestures dihubungkan dengan konteks pemunculannya (Duranti, 2001:9). Selanjutnya, Malinowski dalam Oktavianus (2006:112) mengemukakan bahwa melalui etnolinguistik kita dapat menelusuri bagaimana bentuk-bentuk linguistik dipengaruhi oleh aspek budaya, sosial, mental, dan psikologis; apa hakekat sebenarnya dari bentuk dan makna serta bagaimana hubungan keduanya.

Selanjutnya, teori yang dijadikan dasar analisis dalam penelitian ini adalah metafora yang diprakarsai Lakoff dan Johnson (1980).

Metafora memiliki lebih banyak fungsi fundamental, yakni fungsi keseharian. Metafora merupakan bagian dari cara kita memahami pengalaman keseharian kita. Ada dua tataran metafora, yaitu metafora konseptual dan metafora linguistik. Metafora konseptual digunakan untuk mengaitkan dua wilayah semantik di dalam pikiran, misalnya, *kemarahan* dan *api*. Menurut Lakoff, menekankan bahwa metafora konseptual melibatkan pemetaan konseptual. Pada metafora, pemetaan konseptual terjadi antarranah konseptual yang berbeda. Metafora konseptual merupakan sistem metafora yang menata sistem konseptual sehari-hari penutur bahasa, termasuk konsep yang paling abstrak yang terdapat di balik penggunaan bahasa sehari-hari. Selain itu, Lakoff (dalam Siregar, 2005: 183) mengajukan hipotesis bahwa metafora menayangkan peta kognitif dari satu ranah sumber (wahana) kepada satu ranah sasaran (tenor) sehingga menyebabkan sasaran menjadi terikat dalam pengalaman fisik spasial melalui ranah sumber. Hasilnya kemudian, skema-skema yang menengahi di antara tingkat konseptual dan inderawi dalam ranah sumber menjadi aktif begitu juga dalam ranah sasaran. Dalam pandangan ini, satu skema metaforis merupakan satu representasi mental yang mengikat struktur konseptual (intelektual) dari satu ranah abstrak ke dalam basis inderawi (kebijaksanaan) ranah lain yang lebih bersifat fisik.

Sementara itu, Saeed (1997:302 – 303) membenarkan adanya pemindahan makna (*concept transference*) dalam metafora. Saeed menyatakan bahwa pada umumnya, metafora disamakan halnya dengan simile bahwa pada keduanya terdapat identifikasi kemiripan hal-hal yang dianalogikan. Padahal, metafora sebenarnya lebih dari itu karena dalam metafora terdapat pemindahan konsep dari komponen yang satu pada komponen yang lainnya. Komponen-komponen yang membangun metafora itu berupa domain

target (*target domain*) dan domain sumber (*source domain*). Domain target dalam terminologi I.A. Richard, disebut sebagai tenor sedangkan domain sumber disebut vehicle.

Selanjutnya, untuk menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan atau peribahasa bahasa Melayu Kutai digunakan teori yang dikemukakan beberapa pakar. Secara sederhana pengertian dari kata nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik dan buruk. Pepper (dalam Djajasudarma 1997:12) menyatakan bahwa batasan nilai mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, atraksi, perasaan, dan orientasi seleksinya. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang baik dan buruk dapat disebut sebagai nilai. Sistem nilai termasuk nilai budaya merupakan pedoman yang dianut oleh setiap anggota masyarakat terutama dalam bersikap dan berperilaku dan juga menjadi patokan untuk menilai dan mencermati bagaimana individu dan kelompok bertindak dan berperilaku. Jadi, sistem nilai dapat dikatakan sebagai norma standar dalam kehidupan bermasyarakat. Djajasudarma dkk (1997:13) mengemukakan bahwa sistem nilai begitu kuat, meresap, dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti dan atau diubah dalam waktu singkat. Dalam kaitannya dengan ini, kita dapat menyimak pernyataan Sumardjo (dalam Oktavianus, 2006:113) sebagai berikut.

Filsafat orang Indonesia termasuk nilai budaya tersimpan di balik pepatah-petitih, di balik rumah-rumah adat, di balik upacara-upacara adat, di balik mitos-mitos tua, di balik ragam hias pakaian yang mereka kenakan, di balik bentuk tarian mereka, di balik musik yang mereka mainkan, di balik persenjataan, dan di balik sistem pengaturan sosialnya (Sumardjo, 2003).

Kutipan tersebut, mengisyaratkan bahwa bahasa melalui berbagai peribahasanya merupakan medium untuk menam-

pilkannya makna budaya yang di dalamnya terkandung nilai. Menurut Dundes dan Arewa (dalam Oktavianus, 2006:113) peribahasa bagian dari komunikasi sistem budaya, sedangkan bahasa mengkategorisasi realitas budaya (Duranti, 1997:25; Foley, 1997:16). Bahasa menampakkan sistem klasifikasi yang dapat digunakan untuk menelusuri praktek-praktek budaya dalam suatu masyarakat. Menurut Bonvillain (dalam Oktavianus 2006:213) model-model budaya dapat dimunculkan secara eksplisit melalui ungkapan. Model-model budaya yang dimaksudkan mencakup mentalitas kerja, persepsi, sikap, perilaku, etika, dan moral.

METODE

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian dekriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala atau fenomena seperti apa adanya. Penelitian ini dilakukan dalam tiga langkah, yaitu (1) pengumpulan data, (2) klasifikasi dan analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data.

Data yang digunakan diambil dari laporan penelitian peribahasa bahasa daerah di Kalimantan Timur. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan ranah metafora yang digunakan. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Metode padan dibedakan berdasarkan alat penentunya menjadi lima subjenis, yaitu berdasarkan kenyataan (referen), organ pembentuk bahasa (organ wicara), bahasa lain, tulisan, dan mitra wicara. Analisis data tidak hanya mengacu pada makna unsur-unsur yang ada dalam metafora, tetapi juga mengaitkan dengan makna, informasi, dan konteks tuturan yang ada di luar bahasa. Setelah itu, metode yang digunakan dalam penyajian

analisis data secara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Ungkapan yang Menggambarkan Sikap

(1) *pantak paku di papan*

Pantak paku di papan berarti kata *pantak* 'tancap', *paku* 'paku' dan *di papan* 'di papan'. Secara harfiah ungkapan tersebut bermakna 'tancap paku di papan'. Dalam konteks ini paku berfungsi untuk menyambung atau memperkuat benda dengan benda. Apabila paku sudah menancap pada suatu benda, kita sulit untuk mencabut paku tersebut dan biasanya untuk mencabutnya menggunakan suatu alat. Munculnya ungkapan *pantak paku di papan* karena fungsi pagar yang seharusnya menjaga dan melindungi tanaman yang dipagarinya. Ungkapan *pantak paku di papan* merupakan metafora terhadap orang yang seharusnya memiliki sikap seperti paku yang sudah menancap di benda-benda, seperti kayu, tembok, papan dan lain-lain tidak mudah dicabut. Perumpamaan tidak mudah dicabut ini dianalogikan seseorang harus bersikap tegas dalam menghadapi masalah dan konsisten dalam mengambil keputusan. Di samping itu, seseorang harus konsekuen dengan akibat dari keputusan yang sudah diambil. Sikap demikian sangat dibutuhkan ketika menghadapi sebuah permasalahan agar penyelesaiannya tidak berlarut-larut.

(2) *hendak nurut gajah pelandok carek burit*

Ungkapan *hendak nurut gajah pelandok carek burit* terdiri atas kata *hendak* 'hendak', *nurut* 'meniru', *gajah* 'gajah', *pelandok* 'kancil', *carek* 'robek', dan *burit* 'pantat'. Ungkapan *hendak nurut gajah pelandok carek burit* ini mengandung nasihat agar seseorang memiliki rasa syukur dengan apa yang kita miliki atau menerima keadaan kita saat ini. Ungkapan ini memiliki makna, binatang kancil

yang tubuhnya kecil meniru tubuh gajah yang besar maka tubuh kancil diibaratkan menjadi robek, sebagai sumber domain (wahana). Ungkapan ini mengandung ajaran untuk menjunjung tinggi nilai etika dan kebenaran. Hal ini menggambarkan layaknya orang kalau meniru orang lain atau menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain tetapi tidak melihat kemampuan dirinya sendiri malah membuat susah dirinya sendiri, sebagai bentuk dari target domain (tenor). Ungkapan *hendak nurut gajah pelandok carek burit* erat kaitannya dengan ajaran untuk bersikap menjadi diri sendiri. Setiap orang hendaknya bersikap menjadi pribadi dirinya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dia miliki.

Ungkapan yang Menggambarkan Pencitraan

(3) *tegak jukut betutu bongolnya*

Peribahasa *tegak jukut betutu bongolnya* artinya, seperti ikan betutu bodohnya. Peribahasa ini merupakan metafora, yang mempunyai makna ibarat bagi orang yang bergerak terlalu lamban dan juga berpikir lamban dalam mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu, seseorang harus sigap dan cekatan dalam bertindak ketika menghadapi suatu persoalan sehingga menggambarkan citra yang baik bagi dirinya sendiri. Jadi, bila ungkapan tersebut dipetakan dalam konsepnya Lakoff, ungkapan *tegak jukut betutu bongolnya* merupakan sumber domain (wahana) yang menggantikan sasaran domain (tenor) orang yang bergerak dan berpikir lamban sering disamakan dengan ikan betutu. Dalam hal ini ikan betutu ini memiliki gerakan yang agak lamban dalam berenang sifat dari ikan inilah yang digunakan untuk mengibaratkan dengan pada manusia.

(4) *tegak lengkuas dibasoh putih tombetnya*

Peribahasa *tegak lengkuas dibasoh putih tombetnya* memiliki arti lengkuas dicuci putih umbinya. Peribahasa tersebut harus

dipahami melalui pemahaman makna figuratif. Apabila dipetakan kata *lengkuas* dan *putih tombetnya* sebagai sumber domain (wahana) yang menggantikan manusia khususnya wanita, sebagai target domain (tenor). Lengkuas dianggap sebagai seorang wanita cantik yang berkulit putih bersih dan mulus. Makna dari peribahasa ini, seseorang atau wanita diharapkan menjaga penampilannya agar tetap terlihat bersih dan indah sehingga orang lain yang melihat lebih menghargai.

(5) *tegak temposo bisu gemoknya*

Arti dari kata peribahasa tersebut adalah seperti sarang semut yang berupa gundukan tanah diam membisu gemuknya. Peribahasa ini maknanya sejenis dengan *tegak lengkuas dibasoh putih tombetnya* hanya berbeda objek metaforanya. Makna dari peribahasa secara umum menyiratkan seseorang seharusnya menjaga penampilannya agar dihargai, serta terlihat menarik di hadapan orang lain. Penampilan seseorang memengaruhi persepsi orang lain yang melihatnya, misalnya dalam pergaulan apabila penampilan baik, komunitas teman akan berpersepsi baik terhadap pula dan menerima tanpa ada keraguan. Yang berkaitan dengan bidang pekerjaan atau usaha, penampilan yang rapi dan menarik akan mendapat kepercayaan penuh dari rekan kerja atau usaha.

Gambaran yang Menunjukkan Perilaku

(6) *tegak lepan penggal*

Artinya, seperti binatang lipan yang terpotong. Peribahasa ini sindiran untuk orang-orang yang sering menampakkan tingkah laku yang kurang sopan, seperti gaya berjalan dengan gaya menantang atau terlihat ugal-ugalan sehingga menimbulkan kesan yang kurang sopan. Dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya kita dapat menjaga perilaku diri dan kesopanan terhadap orang-orang yang ada di sekitar.

Bentuk metafor yang terjadi dapat dipetakan melalui kata *lepan penggal* digunakan sebagai sumber domain (wahana) yang menggantikan suatu tingkah laku yang kurang sopan, sebagai target domain (tenor). Binatang lipan bila tubuhnya terinjak atau terpotong akan terlihat tubuhnya menggelepar.

(7) *tegak ranam bangar ndik disauk*

Artinya air berbau tidak diambil atau ditampung. Maknanya, seseorang yang memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik dalam pergaulan akan dijauhi oleh masyarakat. Ibarat air yang dibutuhkan oleh semua makhluk di dunia untuk keperluan minum, mencuci badan, dan sebagainya maka yang diperlukan adalah air yang bersih. Kata *ranam bangar* 'air berbau' merupakan wahana yang mengungkapkan sikap dan perilaku seseorang yang tidak baik (sebagai tenor).

Gambaran yang Menunjukkan Etika dan moral

Etika dan moral merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang menentukan baik buruknya sifat maupun watak manusia tersebut. Etika adalah falsafah atau hukum yang membedakan hal yang baik dan yang buruk dalam kelakuan manusia, sedangkan moral adalah ukuran baik buruknya tingkah laku yang menyangkut pengontrolan diri, keyakinan diri dan kedisiplinan tindakan (Drever, 1986:143).

(8) *tegak sambut seluang*

Peribahasa *tegak sambut seluang* memiliki arti seperti tanggapan ikan seluang. tersebut ingin menyampaikan sindiran terhadap manusia yang rakus dan serakah. Apabila kita melempar atau menaburkan makanan di kolam ikan biasanya banyak ikan yang berebutan untuk mendapatkannya. Kata *sambut seluang* 'tanggapan ikan

seluang' bila dipetakan secara metaforis adalah sebagai sumber (wahana) untuk mengungkapkan orang-orang yang serakah dalam mendapatkan keinginannya. Manusia tidak puas dengan apa yang sudah dimilikinya dan masih menginginkan lebih dari yang lain tanpa peduli dengan keadaan di sekitarnya. Peribahasa tersebut ingin menyampaikan pesan moral bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada norma-norma yang harus dipatuhi dan ditaati, sebagai target (tenor). Contoh yang ingin ditunjukkan peribahasa ini dalam kehidupan sehari-hari adalah budaya antre.

(9) *tegak koceng pencorop*

Artinya, seperti kucing rakus (kelaparan). Ibarat seseorang yang menginginkan sesuatu atau dalam hal pekerjaan semua ingin diambilnya atau ingin dikerjakan dan tidak peduli dengan keadaan sekitarnya. Ungkapan *tegak koceng pencorop* dapat dipetakan sebagai sumber domain (wahana) untuk menyatakan bahwa *koceng pencorop* 'kucing rakus' sebagai pengganti dari orang yang serakah sebagai target domain (tenor). Perumpamaannya, kucing kalau sudah kelaparan tidak peduli dengan keadaan sekitarnya meskipun ada orang di dekatnya, dia akan langsung mendekati dan memakan makanan tersebut. Makna yang ingin disampaikan peribahasa ini adalah janganlah serakah terhadap sesuatu yang ada di sekitarmu dengan mengambil dan menguasai semuanya tanpa menyisakan untuk orang lain. Orang seperti ini dianggap tidak bisa mengontrol dirinya tidak mempedulikan etika dan moral yang harus ditaati.

Gambaran yang Menunjukkan Mentalitas Kerja

Menurut Sinamo (2003:2) etos kerja dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai

baik dan benar yang diwujudkan melalui perilaku kerja mereka secara khas. Masyarakat Kutai sejak lama memiliki nilai-nilai dan perilaku kebiasaan dalam bekerja keras. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan atau peribahasa sebagai berikut.

(10) *jangan sanggop nyembeleh manoki malam amun ndik cakap mbuang tungau-tungau-nya*

Ungkapan ini memiliki arti jangan mau/sanggup menyembelih ayam waktu malam hari, jika tidak mampu membuang binatang tungau. Ayam memiliki kotoran di kulitnya berupa binatang kecil-kecil. Secara simbolik, ungkapan ini berkaitan dengan pekerjaan. Ungkapan ini diumpamakan dengan pekerjaan yang sulit pun harus kita selesaikan dengan tuntas. Pekerjaan sulit tersebut digambarkan dengan membersihkan ayam yang ada kotoran di kulitnya dilakukan di malam hari. Makna yang disampaikan dari ungkapan ini adalah sebelum melakukan pekerjaan ada baiknya menyesuaikan kemampuan yang dimiliki agar pekerjaan tersebut tidak menjadi beban dan kita dapat menyelesaikannya dengan tuntas.

(11) *palloh anak mata*

Arti kata dari *palloh anak mata* adalah keringat anak mata. Maknanya, seseorang yang bekerja berat sampai keringatnya bercucuran masuk ke dalam mata. Menjalani hidup di dunia ini harus dengan kerja keras dan pantang menyerah, seperti yang dijalani oleh masyarakat Kutai. Peribahasa ini mengandung ajakan dan dorongan untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh, dengan kerja keras, dan pantang menyerah.

PENUTUP

Metafora dibuat atau diciptakan manusia sebagai hasil olah pikir dan olah rasanya

yang kreatif, sehingga dapat dikatakan bahwa kekayaan metafora yang dimiliki oleh suatu suku bangsa identik dengan tingkat kecerdasan linguistik suku bangsa itu sendiri. Sumber ilham yang menjadi dasar pembuatan atau penciptaan metafora oleh manusia tidak lain adalah fakta-fakta sosial budaya yang fenomenal di lingkungan tempat tinggalnya. Interaksi manusia dengan sesamanya, dengan benda-benda di sekitarnya, dan dengan flora atau fauna yang ada di alam lingkungan tempat tinggalnya, tercermin dalam metafora yang dibuat atau diciptakannya. Metafora terbentuk dari proses (*mapping*) dari *source domain* (pengalaman hidup sehari-hari, berinteraksi dengan alam) dan manusia cenderung memindahkannya dalam kehidupan sehari-hari (*target domain*). Di samping itu, uraian di atas memperlihatkan bagaimana berbagai bentuk ungkapan mencerminkan nilai-nilai budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Kutai. Sebagian dari nilai budaya yang dimaksud adalah pencitraan, sikap, perilaku, etika, dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duranti, Allessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. New York: Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lakoff, George and Mark Johnson. 1980. *Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nurhayati, Mira, dkk. 2009. "Peribahasa

- Daerah di Kalimantan Timur". Laporan Penelitian Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Saeed, John Ibrahim. 1997. *Semantics*. Oxford: Blackwell.
- Sinamo, Jansen H. 2003. *Etos Kerja 21 Etos Kerja Profesional di Era Digital Global, Ed 1*. Jakarta: Institut Darma Mahardika.
- Siregar, Bahren Umar. 2005. "Jeruk Kok Minum Jeruk: Gejala Metaforis dan Metonimisasi dalam Bahasa Indonesia". *Jurnal MLI Th. Ke-23 No. 2*, Agustus 2005.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Zularfi. 2004. "Tata Krama Suku Bangsa Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Propinsi Kalimantan Timur". Laporan Penelitian Asdep Uruan Tradisi Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.